

Volume 1 Issue 2 (2022) Pages 35-50

Jurnal JPTI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia

P-ISSN: 2828-4380 (Cetak), E-ISSN: 2828-3252 (Online)

Received 02 Juli 2022, Accepted 25 September 2022, Published 25 September 2022

PERAN PENDIDIK MEMBANGUN PERSAHABATAN SEJAK USIA DINI KUNCI RESILIENSI ANAK

Hamid Patilima

Hamidpatilima@panca-sakti.ac.id

Pascasarjana, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini

Abstrak

Persahabatan merupakan modal utama bagi setiap individu manusia, termasuk anak usia dini. Persahabatan sejak dini sangat ditentukan oleh peran pendidik, termasuk ayah dan ibu menjadi yang utama. Pendidik pertama dan utama serta pendidik tingkat lanjut memberikan ruang dan kesempatan kepada anak untuk saling mengenal dan mengenal sesama teman, tanpa syarat. Bagaimana dengan kehidupan saat ini, apakah persahabatan mendapat perhatian dari setiap pendidik? Deskripsi lengkap artikel ini berfokus pada studi tentang persahabatan sebagai kunci ketahanan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun resiliensi anak sejak dini melalui persahabatan.

Kata Kunci: *Persahabatan, Resiliensi, Anak Usia Dini.*

Abstract

Friendship is the main capital for every human individual, including early childhood. Friendship from an early age is largely determined by the role of educators, including fathers and mothers being the main ones. First and foremost educators as well as advanced educators provide space and opportunities for children to get to know each other and get to know fellow friends, without conditions. What about life today, does friendship get the attention of every educator? The full description of this article focuses on the study of friendship as a key to resilience. This study aims to build children's resilience from an early age through friendship.

Keywords: *Persahabatan, Resiliensi, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Persahabatan menjadi modal utama bagi setiap individu manusia, termasuk anak usia dini. Silaturahmi yang menjadi bagian dari hak asasi manusia, khususnya hak sosial, terbangun dan terjalin melalui proses pertemanan yang selanjutnya berawal pada persahabatan.

Jalinan persahabatan sejak usia dini, memberi ruang bagi anak saling kenal antar sesama, baik yang sebaya, di bawah usia, maupun yang lebih tua umur. Jaringan yang dibangun dan dirawat sampai usia dewasa. Banyak membantu seorang individu menjalani kehidupan pada masa kini dan masa datang. Kehidupan penuh dengan tantangan, anak sejak usia dini terbiasa bersama teman-temannya, dirinya mengenal dan mengetahui keunggulan setiap teman-temannya. Bila dirinya menghadapi masalah, maka sahabatnya tempat dia bertanya, berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari masalah. Meskipun demikian, peran pendidik, termasuk ayah dan bunda menjadi utama.

Pendidik pertama dan utama serta pendidik lanjutan memberi ruang dan kesempatan kepada anak untuk saling kenal dan mengenal dengan sesama teman, tanpa syarat. Dengan begitu, anak mengetahui semua teman-temannya, dari yang abilitas sampai yang disabilitas. Kepentingan terbaik bagi anak menjadi pilihan utama, termasuk pada kesempatan tertentu anak diajak berdiskusi dan mereviu masing-masing temannya, terutama guna mengetahui keunggulan.

Resiliensi merupakan kemampuan anak menghadapi dan mengatasi tantangan hidup. Dengan resiliensi, anak dapat menjadi pemenang dari berbagai kesulitan. Kemenangan anak menghadapi berbagai kesulitan, tidak lahir dengan sendirinya, diperlukan dukungan dari orang tua, lingkungan, sekolah, dan masyarakat sekitar. Selain itu, anak juga akan mampu beradaptasi, bersikap ramah, disukai, mandiri, sensitif terhadap lainnya, mampu menghadapi risiko, mengatur diri, dan kreatif (Pratiwi, 2011:143).

Melalui proses resiliensi, anak yang tumbuh di sebuah keluarga yang menyediakan "basis rasa aman", akan mendapatkan berbagai hal yang diyakini dapat melindunginya dari berbagai ancaman hidup. Orang dewasa dan lingkungan sekitar dapat diandalkan untuk membantu anak mendapatkan rasa aman dan percaya diri (Peters, dkk., 2005:17-18).

Para peneliti menyampaikan bahwa pengalaman yang dialami oleh anak dalam menghadapi stres dan tekanan, dapat membantu anak untuk bangkit kembali dapat dipelajari oleh siapa saja. Meskipun kesulitan dan stres tidak dapat dicegah, akan tetapi anak bisa belajar untuk menjadi resilien dengan mengubah bagaimana berpikir tentang tantangan dan kesulitan.

Mengapa orang dewasa penting bekerja sama dengan anak untuk membangun resiliensi? Salah satu cara seorang individu belajar untuk mengatasi stres dan kesulitan adalah dengan mengamati orang lain. Anak-anak akan melihat orang tua, saudara, pengasuh, dan teman-teman mereka sebagai salah satu cara mencari tahu bagaimana dalam menyelesaikan masalah. Anak sering meniru reaksi dan perilaku orang dewasa di sekitar. Model seperti ini merupakan strategi pembelajaran yang sangat penting untuk anak. Jika orang dewasa mengembangkan strategi penanganan resiliensi secara efektif, maka anak kemudian akan mendapatkan model dan perbincangan tentang strategi untuk hidup mereka, sehingga kemudian resiliensi anak sudah terbangun sejak awal (Winder, 2006:8-9).

Peneliti terkemuka *Rutter* (2000) mengatakan, "Risiko tidak dimonopoli oleh usia tertentu dan tidak ada kata terlambat untuk turut campur." Lebih baik membantu anak-anak membangun kapasitas resiliensinya pada tahun-tahun awal, daripada turut campur

setelah terjadi sesuatu, anak sudah mengalami tekanan (Winder, 2006:8-9).

Bagaimana dengan kehidupan kini, apakah persahabatan mendapatkan perhatian dari setiap pendidik? Uraian lengkap artikel ini memfokuskan pada kajian persahabatan sebagai kunci resiliensi anak.

Kajian ini bertujuan untuk membangun resiliensi anak sejak usia dini melalui persahabatan.

Kajian Literatur Dan Pembahasan Serta Pengembangan Peran Pendidik

Menurut *Zanden*, peran, dalam sosiologi, terkait dengan seperangkat status sosial yang didefinisikan dalam bentuk hak dan tugas (kewajiban) yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat (*Zanden*, 1981:15). Status sosial yang dimaksud, adalah posisi dalam sistem sosial, seperti “Ibu”, “Peserta Didik”, dan “Pendidik anak usia dini”. Ibu di keluarga, Peserta didik di kelas, dan Pendidik di kelas (*Broom*, dkk., 1981:15). *Popitz* mendefinisikan peran sosial sebagai norma-norma perilaku kelompok sosial khusus yang harus diikuti. Norma perilaku adalah seperangkat perilaku yang biasanya digunakan oleh anggota kelompok. Jika terjadi kasus penyimpangan, maka biasanya akan diikuti oleh sanksi negatif (*Soekanto*, 1982:237).

Perspektif sosiologi dan psikologi menyebutkan, teori peran adalah seorang individu memerankan berbagai tindakan dan fungsi secara pasti, sesuai dengan kategori sosial di masyarakat setiap hari (*Santrock*, 1983:56). Rumusan penting dari peran yang diuraikan di atas adalah seperangkat status yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat, seperti pendidik untuk mendampingi anak di PAUD. Pendidik berperan sebagai pengatur dialog di dalam kelas, pengatur ruang, pencatat dan pengatur waktu dari membaca buku beralih ke bercerita, bermain, dan berhitung (*Broom*, dkk., 1981:369), melakukan interaksi dengan peserta didik yang berbeda satu sama lain, dan merencanakan waktu peserta didik (*NHSPS*, 2002:11). Pendidik juga berperan melakukan refleksi diri (menghubungkan pengalaman dan perasaan dengan materi yang sedang dipelajari) (*Amstrong*, 2000:40).

Morrison mengelompokkan peran pendidik sesuai dengan program pendidikan anak usia dini (*Morrison*, 2012:98-99). Pada program *pengasuhan anak*, pendidik berperan memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi seluruh anak. Pendidik menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman dan dapat bekerja sama dengan keluarga anak. Pada program *High/Scope*, pendidik berperan merencanakan aktivitas berdasarkan minat anak. Pendidik memfasilitasi pembelajaran melalui dorongan dan berinteraksi dengan anak secara positif.

Program *Montessori*, pendidik berperan mengikuti minat dan kebutuhan anak. Pendidik menyiapkan lingkungan yang menarik dan aman bagi pendidikan, mengarahkan secara tidak langsung ketika anak, baik sebagai individu maupun dalam kelompok kecil. Pendidik mengamati, menganalisa, dan memberikan materi dan aktivitas yang sesuai dengan periode pembelajaran anak. Pendidik juga memelihara komunikasi yang teratur dengan orang tua.

Program *Regio Emilia*, pendidik berperan bekerja secara kolaboratif dengan pendidik lain. Pendidik bertindak sebagai perekam bagi anak, yaitu membantu anak menelusuri dan melihat kembali kata dan tindakan anak (*Amstrong*, 2006:84).

Program *Waldorf*, pendidik berperan bertindak sebagai teladan yang menunjukkan nilai sekolah *Waldorf*. Pendidik menyediakan atmosfir kelas yang akrab penuh dengan tema kepedulian masyarakat dan lingkungan hayati. Pendidik mendorong rasa alamiah

anak mengenai keajaiban, keyakinan pada kebaikan dan cinta keindahan. Pendidik juga menciptakan cinta pembelajaran pada setiap anak (Amstrong, 2006:84).

Program *Head Start*, pendidik berperan mengajar dan memenuhi kebutuhan anak di bidang perkembangan anak, sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Pendidik berperan memberikan program bagi anak yang mendukung kebutuhan sosio-ekonomi, budaya, dan individu anak, dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendidik juga melibatkan keluarga dan masyarakat di semua bagian program di sekolah.

Dari uraian peran di atas **dapat ditarik satu rumusan, peran pendidik memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi seluruh anak, menyediakan lingkungan yang menarik, aman, dan nyaman dan dapat bekerja sama dengan keluarga anak, merencanakan aktivitas berdasarkan minat anak dan kebutuhan anak di bidang perkembangan anak (motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional), memfasilitasi pembelajaran melalui dorongan dan berinteraksi dengan anak secara positif, bertindak sebagai perekam bagi anak (membantu anak menelusuri dan melihat kembali kata dan tindakan anak), menyediakan atmosfir kelas yang akrab penuh dengan tema kepedulian masyarakat dan cinta lingkungan, mengamati, menganalisa, dan memberikan materi dan aktivitas yang sesuai dengan periode perkembangan anak, bekerja secara kolaboratif dengan pendidik lain, dan memelihara komunikasi teratur dengan orang tua dan melibatkan keluarga dan masyarakat di semua program pembelajaran.**

Pendidik Anak Usia Dini

Pendidik anak usia dini adalah peletak dasar perkembangan anak. Menurut *Morrison*, pendidik anak usia dini memiliki pengetahuan tentang isi pelajaran, pendidikan, dan profesional serta juga kualitas yang diperlukan untuk mengajar dan menjalankan program, sehingga semua anak dapat belajar dengan baik (Morrison, 2012:5). Menurut *Linda*, pendidik anak usia dini yaitu seorang pendidik profesional yang menguasai bidang pembelajaran dan perkembangan anak (Hammond, 2005:237).

Menjadi seorang pendidik anak usia dini, menurut *Edgington*, perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, latar belakang, dan pengalaman masing-masing anak, dan isi kurikulum; keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan praktis (seni, berkebun, memasak, eksplorasi ilmiah, menulis, dan lain-lain), dan keterampilan organisasi; sifat ingin tahu, minat, kehangatan; dan perasaan, seperti kepercayaan diri, antusias pada prestasi (Edgington, 2004:197). Pendapat ini hampir sama seperti yang disampaikan oleh *Chesla*, pendidik anak usia dini harus cerdas tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman saja, akan tetapi pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Chesla & Matic, 2002:4). Syarat lain menjadi pendidik anak usia dini adalah adanya kepedulian terhadap anak dan keluarga mereka.

Pendidik anak usia dini memiliki karakteristik sabar, luwes, kreatif, berkepribadian hangat, mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, keterampilan mendengarkan dengan baik, dan keterampilan pemecahan masalah yang baik. Menurut *Billington* kesuksesan seorang pendidik anak usia dini pada tingkat individu ditentukan oleh kualitas hubungan pendidik dengan anak-anak (Billington, 2006:5).

Untuk memudahkan proses pembelajaran, seorang pendidik anak usia dini menggunakan pendekatan yang efektif dengan menggunakan praktik-praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, memilih dan menggunakan materi yang tidak bias, mendukung bahasa dan komunikasi anak, mendukung proses belajar atas inisiatif

anak, dan mendukung hubungan yang responsif (Morrison, 2012:5). Selain itu, pendidik menciptakan dan memelihara lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan tenang, menggunakan permainan sebagai dasar pembelajaran anak, dan menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar (Chesla & Matic, 2002:16).

Pendidik yang berhubungan dengan anak usia dini sangat penting untuk memahami perkembangan anak, karena setiap anak memiliki keunikan dengan latar belakang keluarga yang berbeda (Bredenkamp, 1996:2). Pendidik mengembangkan kemampuan dalam bidang yang ada hubungannya dengan anak-anak dan orang dewasa, memahami cara-cara individu yang beragam, di antaranya, cara belajar anak (Lee & Patnode, 2010:222). Seorang pendidik juga memiliki pengetahuan dan pemahaman secara aktif untuk mendukung dan memperluas kemampuan anak dalam belajar dan aspek pembelajaran. Pendidik mempraktikkan bagaimana memenuhi kebutuhan semua anak, terutama minat dan gaya belajarnya, bekerja dengan orang tua, wali, dan masyarakat luas dan bekerja dengan para profesional lain di dalam dan di luar (Robinson, 2008:177).

Seorang pendidik yang memiliki peserta didik yang mengalami kesulitan sosial atau akademis, dapat membantunya dengan cara khusus. "Mencoba" merupakan metode yang dirancang untuk menerima dan menghargai kelompok anak tertentu, tidak ada alasan untuk tidak dapat menerapkan prinsip ini. Menurut *Bruner*, pendidik mempunyai tantangan untuk memikirkan kembali tentang teori pedagogi. Pada teori pedagogis, pendidik sangat perlu membantu anak untuk belajar bersama menjadi lebih meta-kognitif, dan berpikir mengenai materi pembelajaran (Williams, 2003:1). Pendidik perlu menghargai berbagai sikap dan pengalaman yang dibawa anak ke sekolah. Dengan demikian akan tercipta iklim sehingga anak dapat mencapai potensinya masing-masing dan meningkatkan kemandirian serta tanggung jawabnya (Williams, 2003:2).

Pendidik memiliki kepedulian terhadap peserta didik, sebagaimana digambarkan oleh *Santrock* (Santrock, 2007:263) bahwa kepedulian dilihat dari perilaku pendidik saat mengajar, yaitu pendidik melakukan upaya untuk membuat kelas menjadi menarik, dan mengajar dengan cara yang istimewa (Buldu & Shaban, 2010:332). Hal ini berlawanan dengan pendidik yang kurang peduli, yaitu yang mengajar dengan cara yang membosankan atau mengajar ketika peserta didik tidak memperhatikan.

Kepedulian pendidik terlihat dari gaya berkomunikasi, yaitu berbicara pada peserta didik, memperhatikan, mengajukan pertanyaan, dan mendengarkan. Pendidik yang kurang peduli, akan mengabaikan, menginterupsi, menjerit, dan berteriak kepada peserta didiknya.

Pendidik yang peduli akan memperlakukan peserta didik secara adil dan menghormati, jujur, menepati janji, mempercayai peserta didik, dan mengatakan yang sebenarnya. Sedangkan pendidik yang kurang peduli, akan mempermalukan dan menghina anak didik. Terakhir, tergambar pada kepedulian terhadap individu, yaitu menyampaikan apa yang salah, membicarakan tentang masalah yang dihadapi anak, bertindak sebagai teman, bertanya ketika anak membutuhkan bantuan, meluangkan waktu untuk memastikan bahwa anak mengerti. Pendidik yang kurang peduli, akan lupa dengan nama anak didik, tidak melakukan apa-apa ketika peserta didik berbuat kesalahan, tidak menjelaskan atau menjawab pertanyaan, dan tidak berusaha membantu peserta didik.

Resiliensi

Ada berbagai definisi tentang resiliensi yang diperkenalkan oleh para ahli. *Daniel* mengutip *Fonagy* (1994) "Resiliensi dapat didefinisikan sebagai perkembangan normal

dalam kondisi sulit (Daniel and Sally, 2002:10). *Cefai* mengacu pada *Luthar* (2000) menyebutkan, definisi resiliensi adalah kompetensi dan keberhasilan, meskipun menghadapi kesulitan yang berkepanjangan dan merugikan. *Benard* (1991) menggambarkan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor risiko tinggi (*Cefai*, 2008:21).

Glantz, menyebutkan konsep resiliensi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses dinamis individu yang menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan (*Glantz & Johnson*, 2002:18). *Walsh*, mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan (*Walsh*, 2006:4).

Menurut *Peters, dkk.*, resiliensi dapat dipahami sebagai cara seorang individu mewujudkan kompetensi dalam konteks tantangan yang signifikan untuk beradaptasi (*Peters, dkk.*, 2005:103). Definisi lain tentang resiliensi menurut *Hart* adalah sebuah konsep komparatif yang membantu kita untuk memahami apa yang ada di balik perbedaan antara individu dan perjalanan hidupnya. Hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk kita bertanya, membuat rencana, dan memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak kita (*Hart*, 2007:10).

Rumusan akhir dari sejumlah definisi di atas, resiliensi **sebagai proses pendampingan oleh pendidik untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa kini dan masa depan (Patilima, 2013)**. Definisi ini sangat penting untuk mempersiapkan anak lebih awal sebelum mereka menghadapi persoalan hidup yang lebih lanjut. Hal ini juga dikemukakan peneliti terkemuka *Rutter* (2000) mengatakan, "Risiko tidak dimonopoli oleh usia tertentu dan tidak ada kata terlambat untuk turut campur." Lebih baik membantu anak-anak membangun kapasitas resiliensinya pada tahun-tahun awal, daripada turut campur setelah terjadi sesuatu, anak sudah mengalami tekanan (*Papalia & Feldman*, 2010:508).

Resiliensi Anak Usia Dini

Resiliensi anak usia dini yang dimaksudkan adalah suatu proses pendampingan oleh pendidik anak usia dini untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa kini dan masa depan, termasuk siap menyesuaikan diri di sekolah dasar. Anak yang diharapkan adalah anak yang sehat secara emosional dapat menghadapi kerentanan, tantangan, dan terhindar dari kemunduran (*Blumenfield & Ursano*, 2008:167). Hal ini mengacu pada pemikiran *Bee*, resiliensi anak adalah seorang anak yang tangguh dalam menghadapi kerentanan (*Bee*, 1997:167). Pemikiran ini juga sejalan dengan pendapat *Brooks* dan *Goldstein*, yang menyebutkan resiliensi anak adalah suatu proses yang menuju kepada kualitas tertentu dan/atau cara melihat diri dan dunia dalam menghadapi tantangan dan tekanan (*Brooks & Goldstein*, 2001:5). Penulis berharap semua anak memiliki pola pikir resiliensi, yaitu anak yang sehat secara emosional, berhasil menghadapi tantangan dan terhindar dari kemunduran (*Brooks & Goldstein*, 2001:5). Pendapat lain tentang resiliensi anak dari *Papalia*, adalah anak yang keluar dari situasi yang tidak menguntungkan, berfungsi dengan baik, terlepas dari halangan atau ancaman, atau pulih dengan baik dari peristiwa traumatis (*Papalia & Feldman*, 2010:13).

Tabel 1 Karakteristik Resiliensi Anak dan Konteksnya (Santrock, 2007:16)

Sumber	Karakteristik
Individu	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi intelektual yang baik • Sifat yang menarik, bersahabat, mudah bergaul • Kepercayaan diri, harga diri yang tinggi • Bakat • Keyakinan
Keluarga inti	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dekat dengan figur orang tua penyayang • Pengasuhan berwenang: kehangatan struktur, harapan tinggi • Keuntungan sosial-ekonomi • Hubungan dengan jaringan keluarga luas yang mendukung
Konteks di luar keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait pada orang dewasa yang penyayang di luar keluarga • Hubungan dengan organisasi yang positif • Bersekolah di sekolah yang aman

Menurut *Santrock*, karakter resiliensi anak bersumber dari individu, keluarga inti, dan pihak di luar keluarga. Secara individu, resiliensi anak terbangun pada anak yang memiliki karakteristik intelektual yang baik, sifat yang menarik, bersahabat dan mudah bergaul, anak yang memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, memiliki bakat, dan memiliki keyakinan.

Resiliensi anak terbangun pada keluarga inti dengan karakteristik anak yang memiliki hubungan dekat dengan figur orang tua yang penyayang, pengasuhan yang hangat, kondisi sosial-ekonomi yang baik, dan keluarga yang memiliki hubungan dengan jaringan yang luas. Sedangkan pada konteks di luar keluarga, resiliensi anak tumbuh dengan karakteristik yang terkait dengan orang dewasa di luar keluarga, yang penyayang, yang memiliki hubungan dengan organisasi yang positif dan bersekolah di sekolah yang aman (Santrock, 2007:16).

Menurut *Bronfenbrenner* (1979), anak yang resilien adalah anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai level di lingkungan sekitar, yang mencakup interaksi yang saling berhubungan antara di dalam dan di luar rumah, tetangga, dan sekolah, pada kehidupan anak setiap hari dan dalam kurun waktu yang sangat lama. Interaksi anak dengan lingkungan anak sebagai pusat lingkaran, menjadi motor perkembangan anak yang dikelilingi oleh sistem interaksi (Schoon, 2006:95), (Daniel & Sally, 2002:9).

Bronfenbrenner membagi sistem interaksi menjadi empat, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, eksosistem, dan makrosistem (Salkind, :46). Mikrosistem adalah lingkaran terdekat dengan anak yang terkait fisik, sosial, dan psikologis yang menjadi titik awal anak belajar tentang dunianya. Titik ini, memberi pengaruh mendalam pada perkembangan anak. Melalui titik ini, seorang anak mengenal kekerasan, membangun kepercayaan, dan kebersamaan dengan orang-orang yang ada di sekitar dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua, sehingga berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik.

Mesosistem adalah lingkaran interaksi dan kesesuaian hubungan dari sistem mikro dan sangat memengaruhi perkembangan anak. Pada lingkaran ini, anak menyerap semua

kehidupan yang ia lalui, baik di rumah, lingkungan tetangga, dan sekolah. Agar sistem bisa berjalan dan dapat membantu anak, perlu ada orang dewasa lain yang membantu untuk memastikan apakah yang ia lakukan sesuai dengan norma di masyarakat atau tidak. Tanpa sistem meso keluarga yang kuat, akan mengacaukan diri anak.

Eksosistem adalah lingkaran sistem sosial yang lebih besar yang tidak berperan secara langsung terhadap anak, namun memiliki dampak yang berpengaruh pada diri anak.

Anak Usia 0-3 Tahun

Selama tiga tahun pertama kehidupan, menurut *Grotberg*, anak belajar tentang kepercayaan dan otonomi. Dia belajar untuk mempercayai pemberi perawatan dan dirinya sendiri. Anak belajar untuk mempercayai pengasuh untuk memberikan cinta, membantu, dan merawat dia ketika lapar dan basah, ketika takut atau marah. Anak belajar untuk berguling, berdiri, berjalan, bermain, dan menggunakan tangannya untuk memanipulasi dan menciptakan sesuatu.

Apa yang harus dilakukan oleh pendidik dalam memperkenalkan resiliensi pada anak usia tiga tahun? Pendidikan memberikan cinta tanpa syarat dan mengekspresikan cinta, baik secara fisik maupun verbal dengan memegang, dan membelai dengan menggunakan kata-kata yang menenangkan dan mendorong anak untuk menenangkan dirinya sendiri. Pendidik menegakkan aturan dan disiplin dalam bentuk lain sehingga tidak merendahkan, menyakiti, atau menolak anak. Pendidik menjadi model perilaku anak-anak dalam membangun kepercayaan diri, optimisme, dan keberhasilan. Pendidik memberikan pujian kepada anak yang berhasil menggunakan toilet, bersikap tenang, berbicara baik, atau membuat sesuatu.

Pendidik mendorong anak untuk mencoba atau melakukan sesuatu yang baru dengan upaya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mendorong anak untuk mengenali dan mengekspresikan perasaannya sendiri dan mengenali beberapa perasaan orang lain (misalnya: sedih, senang, gembira, marah) (*Grotberg, 1995:19-20*).

Anak usia 4-6 tahun

Pada usia empat sampai enam tahun, anak belajar tentang inisiatif dan kesibukan. Anak terlibat dalam segala macam kegiatan, bermain peran dan masih sering kesulitan memisahkan antara fantasi dan kenyataan.

Pendidik dapat berperan memperkenalkan resiliensi pada anak usia empat hingga enam tahun dengan memberikan cinta tanpa syarat. Pendidik mengungkapkan cinta secara verbal, memegang, menggoyang, dan menggunakan suara yang lembut untuk menenangkan anak, mendorongnya untuk menggunakan teknik seperti mengambil napas dalam-dalam.

Pendidik menegakkan aturan dan menetapkan batas-batas perilaku dan beberapa konsekuensi, tanpa mengurangi semangat anak. Pendidik memuji anak yang berprestasi seperti menyelesaikan puzzle atau membaca buku. Pendidik mendorong anak untuk mengambil tindakan secara independen dengan bantuan orang dewasa, membantu anak belajar mengenali perasaan sendiri serta perasaan orang lain. Pendidik juga dapat mendorong anak untuk menggunakan keterampilan memecahkan masalah, menyelesaikan masalah interpersonal atau mencari bantuan dari orang lain. Pendidik juga dapat berkomunikasi, berdiskusi, berbagi, dan melaporkan kejadian setiap hari dengan anak (*Grotberg, 1995:29-30*).

Persahabatan

Pada usia yang sangat dini, anak tidak hanya bisa menggambarkan asosiasi berbagai jaringan mereka, namun juga dapat memberikan penilaian yang jujur dari tingkat dukungan yang mereka harapkan dari teman-temannya. Resiliensi anak dikaitkan dengan memiliki hubungan pertemanan positif dan persahabatan yang baik. Penelitian telah menunjukkan pentingnya dukungan sosial bagi anak, bahwa memiliki teman dapat membantunya mencegah stres, mengatur stres, dan mengatasi stres. Persahabatan, membantu anak untuk merasa nyaman terhadap diri mereka sendiri. Anak yang merasa nyaman terhadap diri mereka sendiri akan mudah berteman (Papalia & Feldman, 2010:508).

Mengapa persahabatan penting? Bersama teman, anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Anak belajar tentang dirinya sendiri dan temannya. Anak dapat saling membantu melewati kondisi yang menekan, seperti memulai sekolah yang baru atau menyesuaikan diri dengan guru (Papalia & Feldman, 2010:507).

Persahabatan memungkinkan anak mempelajari keterampilan sosial, berinteraksi dengan sesama teman seperti berkompetisi dan bekerja sama. Dengan cara ini anak bersosialisasi satu sama lain. Anak merasa menikmati permainan bila ia melakukannya dengan teman daripada hanya bermain sendiri. *Hartup* (1992) menggambarkan, persahabatan memberi konteks untuk memperoleh atau menguraikan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri dan tentang orang lain. Dukungan emosional pada saat stres, adalah dasar untuk membangun hubungan yang lebih dekat pada masa depan (Daniel & Sally, 2002:42).

Anak yang kurang teman pada masa usia dini, menurut *Scaffers* (1996) terkait dengan berbagai masalah, antara lain emosional, kurang altruisme, keterampilan sosialnya buruk, kurang pandai bersosialisasi, dan menyesuaikan diri di sekolah. Selain itu, ada kemungkinan anak akan terlihat agresif. Karena keterampilan sosialnya buruk, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berteman, dan kecil kemungkinan memiliki kesempatan belajar mengenai keterampilan sosial yang lebih baik dari teman-temannya (Daniel & Sally, 2002:43).

Pendidik harus memastikan anak di PAUD saling berteman. Perlu pemantauan, apakah anak memiliki teman, apakah anak perlu waktu untuk bermain dengan anak lain, apakah anak harus diintervensi saat bermain, apakah anak terindikasi memiliki pola yang menghambat persahabatan, dan apakah anak selalu menempel dengan orang tuanya.

Melalui pernyataan di atas pendidik dapat memastikan apakah anak memiliki teman atau sahabat atau tidak memiliki teman atau sahabat. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak melalui aspek persahabatan adalah penting. Adalah peran pendidik untuk membantu anak mengembangkan karakter; antara lain, jika seorang anak terlalu pemalu, maka berarti ia sangat membutuhkan dorongan lembut dan dukungan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak dapat mengambil manfaat dari hubungan baik dengan teman yang bisa membuat mereka akrab. Jika seorang anak terlalu agresif terhadap anak lain, maka pendidik berperan mengintervensi langsung pada titik-titik konflik yang tepat (Scaffers, 2002:278).

Pendidik dapat memanfaatkan boneka atau alat permainan edukatif untuk membantu anak yang merasa sulit berteman. Pendidik mendorong anak untuk berpikir tentang apa yang dia harus lakukan dan nikmati dari bermain dengan teman. Pendidik juga dapat menggunakan boneka, foto, atau gambar untuk membantu pemahaman anak tentang konsep persahabatan. Anak yang memiliki konsep persahabatan yang baik menjadi dasar untuk membangun nilai positif dan minat dan bakat. Upaya lain yang dapat

dilakukan pendidik adalah mendorong orang tua dan lingkungan untuk memfasilitasi pengembangan persahabatan pada anak-anak mereka.

Berdasarkan pertanyaan deskriptif tentang peran pendidik anak usia dini dalam membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan adalah:

- Membangun hubungan yang baik antar anak
- Mengintervensi langsung pada sumber konflik
- Membantu pemahaman anak tentang persahabatan
- Mendorong anak berpikir tentang pentingnya bermain bersama teman
- Mendorong memiliki konsep persahabatan yang baik
- Mendorong anak mengenal temannya
- Memfasilitasi pengembangan persahabatan
- Mendorong anak untuk berteman

Untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam, berikut ini dideskripsikan hasil temuan penelitian dan analisis taksonomi yang diperoleh berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan fokus kajian.

Tabel 2 Aspek Persahabatan

Resiliensi Anak	Persahabatan	1. Memfasilitasi anak untuk bersahabat	1. Membangun hubungan yang baik antar anak
			2. Memfasilitasi pengembangan persahabatan
			3. Mendorong anak untuk berteman
			4. Mendorong anak mengenal temannya
		2. Mendorong anak untuk bersahabat	5. Membantu pemahaman anak tentang persahabatan
			6. Mendorong anak berpikir tentang pentingnya bermain bersama teman
			7. Membangun hubungan yang baik antar anak
		3. Mengintervensi hal menghambat persahabatan anak	8. Mengintervensi langsung pada sumber konflik

Berdasarkan deskripsi data dan analisis, pada analisis data lanjutan adalah menemukan berbagai informasi yang kontras pada temuan penelitian berkaitan dengan peran pendidik anak usia dini dalam membangun resiliensi anak. Hasil analisis komponen peran pendidik anak usia dini dalam membangun resiliensi anak persahabatan sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi anak untuk bersahabat
- 2) Mendorong anak untuk bersahabat
- 3) Mengintervensi hal menghambat persahabatan anak

Tabel 3 Aspek Persahabatan (Tema)

Persahabatan
<ul style="list-style-type: none">• Memfasilitasi anak untuk bersahabat• Mendorong anak untuk bersahabat• Mengintervensi hal menghambat persahabatan anak

Berdasarkan hasil kajian peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan adalah: (1) memfasilitasi anak untuk bersahabat; (2) mendorong anak untuk bersahabat; dan (3) mengintervensi hal yang menghambat persahabatan anak.

Peran pendidik dalam memfasilitasi anak untuk bersahabat dengan cara: (1) membangun hubungan yang baik antar anak; (2) memfasilitasi pengembangan persahabatan; (3) mendorong anak untuk berteman; dan (4) mendorong anak mengenal temannya.

Membangun hubungan yang baik antara anak yang satu dengan yang lain, merupakan peran pendidik anak usia dini. Jika anak memiliki hubungan yang baik, maka anak tersebut akan disenangi oleh teman-temannya. Dengan demikian ia dengan mudah berteman. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengikutsertakan setiap anak di PAUD.

Setiap anak ingin memiliki teman yang banyak. Syarat untuk memiliki banyak teman, seorang anak harus memiliki sifat, antara lain mudah akrab. Anak yang memiliki sifat kasar, suka menangis dan kurang berbagi, biasanya kurang memiliki teman. Hal ini berbeda dengan anak yang murah senyum, suka berbagi, mudah akrab dan memiliki sifat positif lainnya.

Untuk membiasakan anak saling mengenal, pendidik di PAUD mengarahkan anak untuk saling berbagi dalam menggunakan fasilitas alat permainan dan berbagi makanan.

Untuk membiasakan anak berhubungan baik dengan teman-temannya, faktor orang tua sangat memengaruhi. Orang tua yang banyak membatasi anak bermain, mengakibatkan anak kurang memiliki pengalaman yang berhubungan dengan anak lain yang berasal dari latar belakang berbeda. Intimidasi orang tua dengan kata-kata seperti jangan berteman dengan anak itu atau anak ini, membuat anak kurang leluasa berteman.

Pada usia dini, anak tidak hanya bisa menggambarkan asosiasi berbagai jaringan mereka, namun juga ingin diberi penilaian yang jujur dan dukungan dari teman-temannya. Resiliensi anak dikaitkan dengan dimilikinya hubungan pertemanan yang positif, dan persahabatan yang baik. Penelitian telah menunjukkan pentingnya ada dukungan sosial bagi anak. Anak yang memiliki teman dapat membantunya menyangga efek stres, mencegah stres, memediasi stres, dan memberikan informasi untuk mengatasi stres. Persahabatan tampaknya membantu anak untuk merasa nyaman terhadap diri mereka sendiri, dan menjadi lumrah jika anak yang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, akan mudah berteman (Papalia & Feldman, 2010:508).

Schaffer membagi hubungan pertemanan menjadi dua tipe, yaitu vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal adalah hubungan yang terbentuk antara satu individu dengan individu lain yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang lebih besar (Schaffer, 2002:312). Hubungan ini biasanya terjadi antara anak dengan pendidik atau orang tua dengan landasan keamanan dan perlindungan. Hubungan horizontal adalah hubungan yang terbentuk antara individu yang memiliki kekuatan sosial yang setara dan hubungan yang terjadi lebih mengarah kepada hubungan timbal balik (Schaffer, 2002:312).

Seorang bayi sudah mulai menunjukkan ketertarikan pada bayi lain sejak usia 6

bulan (Bee, 1997:334). Ketertarikan ini semakin terlihat pada usia 10 bulan. Pada usia 14 – 18 bulan mereka sudah mulai terlibat dalam bermain paralel. Setelah 18 bulan barulah anak mulai dapat bermain bersama secara lebih terkoordinasi seperti bermain kejar-kejaran. Usia 3 – 4 tahun anak lebih senang bermain bersama dengan teman sebaya daripada bermain sendiri. Sejak usia 3 – 4 tahun ini juga, lebih dari 50% anak sudah memiliki sahabat. Persahabatan pada tahap awal ini belum sedalam persahabatan yang terjadi pada waktu usia sekolah. Selain itu, persahabatan yang terjalin sejak usia awal, rata-rata adalah persahabatan dengan teman sebaya yang sejenis kelamin sama.

Mengapa persahabatan penting? Bersama teman mereka, anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Mereka belajar tentang diri mereka dan yang lain. Mereka dapat saling membantu melewati transisi yang menekan, seperti memulai sekolah yang baru atau menyesuaikan diri dengan teman atau pendidik (Bee, 1997:507).

Supaya anak memiliki banyak teman, orang tua memberi ruang kepada anak untuk bermain. Upaya lain orang tua mendampingi dan mengarahkan anak dalam berteman adalah untuk saling menghargai, toleransi, berbagi, dan tidak merendahkan teman.

Peran pendidik dalam mendorong anak untuk bersahabat adalah: (1) membantu pemahaman anak tentang persahabatan; (2) mendorong anak berpikir tentang pentingnya bermain bersama teman; dan (3) membangun hubungan yang baik antar anak. Persahabatan memungkinkan anak mempelajari keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan sesama teman, seperti kompetisi, kerja sama. Dengan cara ini anak akan bersosialisasi satu sama lain. Anak-anak merasa menikmati permainan jika anak melakukannya dengan temannya daripada hanya sendiri. *Hartup* (1992) menggambarkan persahabatan memberi konteks (1) untuk memperoleh atau menguraikan keterampilan sosial; (2) pengetahuan diri dan pengetahuan tentang orang lain; (3) dukungan emosional pada saat stres; (4) dasar untuk hubungan lebih dekat pada masa depan (Daniel & Sally, 2002:42). Menurut *Scaffner* (1996) kurang teman pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan berbagai masalah (1) emosional; (2) kurang altruisme; (3) keterampilan sosial yang buruk dalam memasuki kelompok bermain bersama, manajemen konflik; (4) kurang sosialisasi; dan (5) lemah penyesuaian diri di sekolah (Daniel & Sally, 2002:43). Lainnya, ada kemungkinan anak akan terlihat agresif dan memiliki keterampilan sosial yang buruk, sehingga mengalami kesulitan dalam berteman, dan kecil kemungkinan anak untuk memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang lebih baik. Agresifitas sebagai ‘segala perilaku yang ditujukan untuk membahayakan orang lain’ (Papalia & Feldman, 2010:399). Agresi dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: *hostile aggression*, semua tindakan yang tujuan utamanya adalah membahayakan atau melukai korbannya, dan *instrumental aggression*, semua tindakan dalam bentuk agresif dan kemungkinan dapat membahayakan orang lain tetapi motivasi yang mendasari tingkah laku tersebut bukanlah alasan yang bersifat agresif. Kedua tipe agresi tersebut dibedakan atas niat pelaku agresifitas (Papalia & Feldman, 2010:400).

Anak aktif adalah anak yang memiliki banyak teman. Bangun tidur sampai tidur kembali, anak menjalin hubungan dengan teman-temannya melalui bermain. Anak perempuan bermain masak-masakan, dokter-dokteran, boneka-bonekaan, dan lain-lain. Anak laki-laki bermain mobil-mobilan, sepeda-sepedaan, kejar-kejaran, sepak bola, robot-robotan, dan lain-lain.

Kondisi seperti ini jarang terlihat pada anak yang memiliki teman yang terbatas. Apalagi orang tua selalu mempersyaratkan teman yang dapat berhubungan dengan anaknya. Orang tua khawatir anaknya akan mengikuti perilaku dan gaya bahasa anak yang kasar. Padahal cara-cara seperti ini akan berdampak pada perkembangan anak saat

dewasa. Anak akan membangun persepsi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, harga-menghargai, dan membeda-bedakan satu sama lain.

Begitu pentingnya berteman, sehingga anak akan berkembang menjadi manusia yang utuh, saling mengenal, toleransi, hormat-menghormati, tidak saling merendahkan, tidak membeda-bedakan ras, agama, bahasa, suku, politik, dan kekayaan. Anak menjadi pribadi yang sangat disenangi oleh teman dan orang tua teman. Keuntungan lain anak yang memiliki teman, dia akan mengenal sikap dan tindakan teman dan orang tua temannya. Orang tua juga akan mengenal teman anaknya melalui cerita anaknya.

Anak yang memiliki banyak teman mudah membangun hubungan dengan temannya. Kondisi ini akan jauh berbeda dengan anak yang egois, kurang bersahabat, yang biasanya kurang memiliki banyak teman, bahkan tidak ada teman.

Setiap anak ingin berteman dengan banyak teman yang berasal dari berbagai latar belakang. Akan tetapi, orang tua sangat berperan dalam memengaruhi pola pertemanan anak-anaknya. Orang tua yang mudah akrab dengan orang lain, menjadi model bagi anaknya. Meskipun anggapan tersebut tidak selamanya benar.

Orang tua yang memberi keleluasaan yang bersyarat bagi anak untuk membangun pertemanan, maka anak juga akan membangun pertemanan sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang tua. Orang tua yang sangat kaku bahkan sampai membatasi anak membangun pertemanan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berteman, bisa-bisa anak hanya memiliki teman yang terbatas.

Kehadiran PAUD menjadi wadah efektif untuk membangun pertemanan anak. Dengan pendampingan dari pendidik, anak mengenal berbagai latar belakang temannya yang berbeda. Anak mengenal sifat, sikap, dan tindakan dari masing-masing teman. Ada yang lembut, ada yang ramah, ada anak yang mau berbagi dengan temannya, ada anak yang tidak mau berbagi dengan temannya, dan sampai ada yang suka menangis. Intinya, pendidik yang ada di PAUD membantu anak membangun jaringan persahabatan antar anak.

Peran pendidik untuk mengintervensi hal yang menghambat persahabatan anak adalah mengintervensi yang langsung pada sumber konflik. Setiap anak memiliki tingkah laku yang berbeda. Ada anak yang suka mengganggu temannya, ada anak suka memukul temannya, tetapi ada anak suka membantu temannya, ada juga anak yang suka berbagi, dan yang menarik ada anak suka menenangkan temannya dikala sakit atau menangis.

Sikap anak yang suka menenangkan temannya, biasanya tersebut memiliki banyak teman, karena teman seusianya atau yang lebih rendah usianya merasa tenang. Jika ada anak terantuk batu, terkilir, kesakitan, rusak atau hilang mainannya, lalu menangis, maka anak yang memiliki sikap menenangkan teman, akan membantu menenangkan temannya. Orang tua anak lain dan guru biasanya memberi kepercayaan kepada anak seperti ini untuk mendampingi anaknya. Anak yang memiliki sikap suka menenangkan temanya akan menjadi modal saat dewasa kelak untuk membangun dan mengembangkan persahabatan.

Anak yang suka mengganggu teman, menjadi bumerang baginya untuk membangun persahabatan dengan temannya. Anak seperti ini biasanya kurang mendapat simpati dari teman dan orang tua teman. Peran pendidik sangat penting. Dalam upaya mengurangi perangai buruk pada diri anak. Fakta yang ditemukan dalam penelitian, pendidik langsung mengintervensi anak yang suka mengganggu temannya pada saat persiapan masuk kelas. Intervensi lain, guru memberi penghargaan bagi mereka yang tertib dan teratur untuk masuk atau keluar kelas, dan tidak kepada anak yang suka

mengganggu atau kurang tertib dan teratur di dalam kelas.

Peran pendidik dalam mengintervensi langsung sumber konflik, mendorong anak untuk menghargai teman dan guru di PAUD. Pendidik dapat memahami anak usia 2 sampai 4 tahun, ketika anak mengembangkan lebih banyak kontrol diri dan semakin mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara verbal serta menunggu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka bisanya bergeser dari menunjukkan agresi dengan tangisan dan melakukannya dengan kata-kata. Pada usia 5 tahun lebih agresif dengan memukul atau merampas mainan (Papalia & Feldman, 2010:399).

Perilaku agresif cenderung berkembang biak dari masa usia dini oleh kombinasi atmosfer rumah yang penuh dengan tekanan dan tidak menggairahkan; disiplin yang keras; kurang kehangatan ibu dan dukungan sosial; kekerasan lingkungan; dan kelompok sebaya yang rapuh, yang menghalangi pertemanan (Papalia & Feldman, 2010:400). Pemicu agresi adalah adanya keterbukaan terhadap kekerasan, baik yang nyata maupun yang ditelevisikan, dapat memicu agresi (Papalia & Feldman, 2010:401).

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil kajian, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pendidik Anak Usia Dini sudah melakukan upaya untuk membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan, meskipun mereka perlu penguasaan teori perkembangan anak dan cara mendidik dalam pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak.
2. Resiliensi anak adalah suatu proses pendampingan oleh pendidik untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.
3. Peran pendidik dalam membangun resiliensi anak pada aspek persahabatan adalah dengan mendorong anak mengenal temannya dengan cara membantu pemahaman anak tentang arti persahabatan dan mengintervensi hal yang menghambat persahabatan anak dengan cara mengintervensi langsung pada sumber konflik.

Saran

Agar setiap anak memiliki resiliensi sejak dini dalam menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada pada saat ini dan masa datang, maka orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah hendaknya sejak awal memperkenalkan dan menjadikan resiliensi melalui persahabatan sebagai kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh setiap anak usia dini.

Setiap orang tua perlu diberikan penyadaran tentang perkembangan anak melalui pelatihan parenting.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics. *National Health and Safety Performance Standards: Guidelines for Out-of-Home Child Care*. 2nd ed. Washington: ACP, 2002.
- Armstrong, Thomas. *The Best Schools: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Virginia: ASCD Alexandria, 2006.
- _____. *Multiple Intelligences in the Classroom*. 2nd ed. Virginia: ASCD Alexandria, 2000.
- Bee, Helen. *The Development Child*. 8th ed. New York: Longman: 1997.
- Billington, Tom. *Working with Children: Assessment, Representation and Intervention*. London: Sage, 2006.
- Blumenfield, Michael. and Robert J. Ursano. *Intervention and Resilience after Mass Trauma*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Bronfenbrenner, Urie. "Is Early Intervention Effective?." *Day Care and Early Education*,

- 1974.
- Brooks, Robert and Sam Goldstein. *Raising Resilient Children: Fostering Stength, Hope, and Optimism in Your Child*. Singapore: McGraw-Hill, 2001.
- Broom, Leonard, Philip Selznick, and Dorothy Broom Dartoch. *Sosiology: A Text with Adapted Readings*. 7th ed. Sydney: Harper&Row, 1981.
- Buldu, Mehmet and Mohamed S. Shaban. "Visual Arts Teaching In Kindergarten Through 3rd-Grade Classrooms in the UAE: Teacher Profiles, Perceptions, and Practices." *Journal of Research in Childhood Education* (Oct-Dec 2010).
- Cefai, Carmel. *Promoting Resilience in the Classroom: A Guide to Developing Pupils' Emotional and Cognitive Skills*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daniel, Brigid and Wassel Sally. *The Early Years: Assessing and Promoting Resilience in Vulnerable Childern I*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Darling, Linda–Hammond. "Teaching as a Profession: Lessons in Teacher Preparation and Professional Development." *Journal Early Childhood K-12 Education Higher Education*, (Nov 2005).
- Edgington, Margaret. *The Foundation Stage Teacher in Action Teaching 3, 4 and 5 Year Olds*. 3rd ed. London: Sage, 2004.
- Glantz, Meyer D. and Jeannette L. Johnson, ed. *Resilience and Development: Positive Life Adaptations*. London: Kluwer Academic Publihers, 2002.
- Grotberg, H. Edith. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. Netherland: Bernard Van Leer Foundation, 1995.
- Hart, Angie and Derek Blicow. *Resilient Therapy: Working with Children and Families*. London: Routledge, 2007.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Pereembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Lee, Young Ah and Leah Herner-Patnode. "Developing Teacher Candidates' Knowledge, Skills, and Dispositions to Teach Diverse Students." *Journal of Instructional Psychology*, (Sept 2010).
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- NAEYC. *NAEYC Standars for Early Childhood Professional Preparation Programs*. Washington, 2009.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Edisi Kesembilan). Jakarta: Kencana, 2010.
- Patilima, Hamid. *Peran Pendidik Pos PAUD Dalam Membangun Resiliensi Anak*. Disertasi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013.
- Peters, Ray DeV., Bonnie Leadbeater, Robert J. McMahon. *Resilience in Children, Families, and Communities Linking Context to Practice and Policy*. London: Kluwer Academic, 2005.
- Pratiwi, Ari. "Family-Based Multilevel Development Of Early Childhood Resilience: An Effort To Support The Friendly City For Children." *International Journal Of Academic Research: Vol. 3. No. 5*. September, 2011.
- Robinson, Maria. *Child Development from Birth to Eight: A Journey Through the Early Years*. New York: McGraw Hill, 2008.
- Salkind, Neil J. *Teori-teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jilid Satu. Edisi 11. Jakarta: Erlangga, 2007.

- _____. *Perkembangan Anak*. Jilid Dua. Edisi 11. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Schaffer, H. Rudolph. *Social Development*. Oxford: Blackwell Publishers, 2002.
- Schoon, Ingrid. *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. Singapore: Cambridge University Press, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Swick, Kevin James and Reginald D. Williams. *An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress*. Springer Science + Business Media, Inc, 2006.
- Tizard, Barbara and Martin Hughes. *Young Children Learning*. Oxford: Blackwell, 2002.
- Williams, Jill. *Promoting Independent Learning in the Primary Classroom*. Buckingham: Open University Press, 2003.
- Winder, Connie. *An Introduction to Resilient Thinking: Riro Ece College Curriculum Modules*. Toronto: Child&Family Partnership, 2006.
- Zanden. James W. Vander. *Sociology: The Core*. 2nd ed. Singapore: McGraw-Hill Publishing Comany, 1990.